

UPAYA PENANGANAN TERORISME JARINGAN AL QAEDA MELALUI KERJASAMA PAKISTAN - AMERIKA SERIKAT TAHUN 2009-2012

Jojo Endang Simamora¹⁾ Ni Wayan Rainy Priadarsini¹⁾ A. A. B. Surya Widya Nugraha³⁾
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: endang93_mora@yahoo.co.id¹⁾ rainypriadarsini@yahoo.com²⁾ aabasuwinu@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Terrorism is one of the serious threats toward national security moreover international security. After 9/11 tragedy, terror incidents has been increasing in many countries, one of them is Pakistan. The terror incidents escalation gives impact to the emerging problems in various aspects. To handle terrorism, Pakistan conducts several attempts to address the problem through joint cooperation with United States. This research aimed to describe the efforts undertaken by Pakistan and United States to handle terrorism. This research uses the concepts of counterterrorism, counterterrorism cooperation, hard approach and soft approach.

Key Words: Pakistan, United States, Counterterrorism, Counterterrorism Cooperation

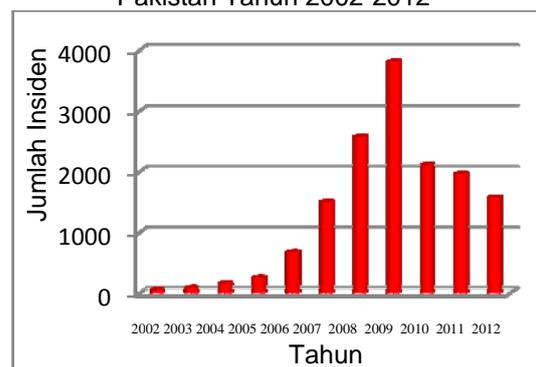
1. PENDAHULUAN

Pasca peristiwa 9/11 Pakistan ikut terlibat dalam invasi yang dilakukan di Afganistan. Hal tersebut dilakukan karena Pakistan menjadikan Al Qaeda kelompok teroris transnasional yang dapat mengancam keamanan negara. Dukungan Pakistan terhadap Amerika Serikat dalam invasi terlihat dari adanya akses yang diberikan oleh Pakistan, baik akses darat, laut dan udara (Fair, 2004). Selain itu, Pakistan juga ikut melibatkan pasukan keamanan dalam invasi tersebut. Namun hal tersebut menyebabkan tidak stabilnya keamanan di Pakistan yaitu meningkatnya aksi teror yang ada di negara tersebut. Aksi teror tersebut dilakukan oleh sejumlah kelompok teror yang ada di Pakistan, termasuk Al Qaeda.

Peningkatan insiden teror yang ada di Pakistan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama yaitu masuknya Al Qaeda ke Pakistan dan menjadikan wilayah tersebut sebagai lokasi persembunyian. Pada saat invasi berlangsung, Al Qaeda melarikan diri ke wilayah *Federal Administered Tribal Area* (FATA), yang berada di perbatasan Afganistan-Pakistan. Kedua yaitu kelompok Al Qaeda membangun jaringan dengan kelompok-kelompok lokal yang ada di

Pakistan. Hal itu bertujuan untuk memperkuat aksi teror yang dilakukan di wilayah Pakistan. Menurut Zimmerman (2013) beberapa kelompok teroris yang menjadi jaringan kelompok Al Qaeda yaitu kelompok *Tehreek-e-Taliban Pakistan* (TTP), *Lashkar-e-Jhangvi* (LeJ), *Haqqani Network* (HQN), *Lashkar-e-Taiba* (LeT) dan *Sipah-e-Sahaba Pakistan* (SSP).

Diagram 1.1 : Jumlah serangan terorisme di Pakistan Tahun 2002-2012



Sumber: *Impact of Terrorism on Pakistan* (Abbasi, n.d), *Pakistan Security Report 2009* (Rana, 2010) dan *Pakistan Security Report 2013* (Rana, 2014)

Kondisi tersebut mendorong Pakistan untuk melakukan sejumlah langkah dalam menangani masalah terorisme yang ada. Pada tahun 2002 hingga 2006 Pakistan melakukan operasi militer Al Mizan untuk mengamankan wilayah FATA dari kelompok teroris yang menduduki wilayah tersebut. Namun operasi ini gagal karena Pakistan tidak berhasil merebut kontrol wilayah FATA dari teroris (Khan, 2012). Pakistan juga melakukan sejumlah amandemen terhadap *Anti-Terrorism Act* 1997 (National Public Safety Commission, 2008). Beberapa amandemen tersebut terkait dengan pemberian hukuman kepada pihak yang memberikan dukungan keuangan, logistik dan infrastruktur terhadap jaringan teroris. Kemudian pemberian hukuman kepada pelaku tindak teror serta peran sejumlah lembaga keamanan Pakistan.

Meskipun telah dilakukan sejumlah upaya untuk menangani masalah terorisme, namun hal tersebut tidak menunjukkan adanya penurunan terhadap insiden teror yang ada di Pakistan hingga tahun 2009. Untuk menangani kelompok teroris Al Qaeda, salah satu langkah strategis yang diambil Pakistan yaitu dengan melibatkan Amerika Serikat. Hal ini dilakukan karena kedua negara memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan Al Qaeda dan jaringannya sebagai target dalam penanganan terorisme. Kerjasama kedua negara mengalami peningkatan pada tahun 2009 melalui sejumlah upaya penanganan terorisme yang dilakukan di Pakistan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai upaya penanganan terorisme jaringan kelompok Al Qaeda melalui keterlibatan Amerika Serikat di Pakistan tahun 2009 hingga 2012.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam tulisan ini berkaitan dengan upaya penanganan terorisme yang dilakukan negara. Tulisan pertama ditulis oleh Aftab dan Safdar (2014) dengan judul *Pakistan's Experience with Al Qaeda*. Keberadaan Al Qaeda di Pakistan berkaitan erat dengan adanya *tribal area* di

Pakistan, yang menjadi tempat persembunyian dan aktivitas bagi kelompok Al Qaeda. Adanya ketidakadilan sosial, perbedaan tingkat ekonomi, ketidakstabilan politik dan kurangnya toleransi antar agama, menjadikan masalah terorisme sebagai masalah serius karena aksi teror terus mengalami peningkatan di Pakistan. Al Qaeda juga melakukan perubahan strategi untuk menjalankan aksi teror dengan melibatkan kelompok lokal, yang disebut kelompok jaringan Al Qaeda.

Terorisme mengakibatkan hilangnya nyawa manusia, kerusakan terhadap properti dan infrastruktur, terganggunya aktivitas ekonomi baik dalam hal investasi dan pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Situasi tersebut mendorong Pakistan untuk mengambil sejumlah strategi untuk mencegah meluasnya akibat yang ditimbulkan oleh masalah terorisme. Beberapa strategi yang diambil Pakistan untuk menghadapi Al Qaeda yaitu Pakistan melarang adanya sejumlah organisasi keagamaan, menempatkan tentara Pakistan di *Federal Administered Tribal Area* (FATA) dan di wilayah perbatasan, serta melakukan reformasi terhadap madrasa. Tulisan tersebut bermanfaat untuk melihat bagaimana respon Pakistan terhadap Al Qaeda dan kelompok lokal yang menjadi jaringan Al Qaeda sebagai ancaman teror, sehingga Pakistan melakukan sejumlah upaya untuk menangani masalah terorisme.

Kajian pustaka kedua berjudul *Boko Haram: Developing New Strategies to Combat Terrorism in Nigeria yang ditulis oleh Udounwa* (2013). Tulisan tersebut mengungkapkan bahwa Boko Haram sebagai bentuk pergerakan ideologis memiliki tujuan untuk membangun aturan Islam di Nigeria dengan berpegang pada hukum Syariah. Udounwa (2013) memaparkan sejumlah strategi yang dilakukan oleh Nigeria untuk menangani masalah terorisme. Pada tahun 2009 Nigeria fokus pada *hard power* dengan melakukan operasi militer, membentuk *National Focal Point on Terrorism* (NFPT), mengidentifikasi wilayah perbatasan dan menggunakan teknologi modern untuk intelijen. Pada tahun 2012 terdapat penyatuan antara kekuatan militer dengan *soft power* untuk menangani masalah terorisme di Nigeria. Upaya *soft power* yang

dijalankan seperti melakukan kerjasama antar departemen terkait, adanya kontrol serta kebijakan terhadap batas negara untuk menekan penggunaan senjata ilegal, melakukan reformasi terhadap sistem peradilan dan peningkatan sosial serta ekonomi. Penelitian ini bermanfaat untuk melihat upaya penanganan terorisme yang dilakukan melalui pendekatan *hard approach* dan juga *soft approach*.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Counterterrorism

Counterterrorism adalah upaya yang dilakukan untuk melawan terorisme. *Anti-terrorism* atau istilah lain *counterterrorism* yang digunakan Pakistan diartikan sebagai tindakan yang diambil untuk mempertahankan, melindungi ataupun tindakan hukum yang dilakukan untuk melawan terorisme (Bokhari, 2013). Secara umum terdapat dua pendekatan untuk melakukan *counterterrorism* yaitu *hard approach* dan *soft approach* (Romaniuk & Fink, 2012). *Hard approach* menggunakan cara kekerasan terhadap kelompok teroris. Sedangkan *soft approach* menggunakan pendekatan kebijakan-kebijakan strategis tanpa kekerasan ataupun paksaan (Zakharchenko, 2007). Suatu negara dapat melaksanakan upaya *counterterrorism* secara domestik ataupun dengan melibatkan pihak luar, seperti melakukan kerjasama dengan organisasi internasional ataupun dengan negara lain.

Pendekatan-pendekatan tersebut selanjutnya dijalankan dalam berbagai cara. Menurut *Counter-Terrorism Strategy* (Hughes, 2011) upaya *counterterrorism* dapat dilakukan dengan beberapa cara: pertama *pursuit* yaitu melakukan pengejaran terhadap kelompok teroris dan pihak-pihak yang terlibat dalam terorisme. Kedua *preparation* yaitu melakukan persiapan untuk menanggapi dan mengurangi konsekuensi dari serangan terorisme. Ketiga *prevention* yaitu melakukan pencegahan terhadap terorisme dengan mengatasi penyebab tindakan tersebut. Keempat *protection* yaitu memberikan perlindungan terhadap masyarakat dan pelayanan publik. Cara-cara

tersebut dilakukan untuk menangani ataupun mencegah tindakan terorisme yang ada.

2.2.2 Counterterrorism Cooperation

Penanganan terorisme yang dilakukan negara memerlukan konsensus internasional, agar dapat menciptakan stabilitas keamanan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui resolusi 1373 mendorong negara melakukan kerjasama baik bilateral ataupun multilateral untuk mencegah dan menekan serangan teroris (United Nations, 2001).

Melalui resolusi tersebut PBB juga memutuskan sejumlah tindakan yang harus dilakukan oleh setiap negara anggota, untuk mencegah ataupun menekan tindak terorisme. Beberapa diantaranya yaitu terkait:

1. Menekan perekrutan anggota kelompok teroris.
2. Menindak segala aksi yang dilakukan teroris di tempat persembunyian.
3. Mencegah pergerakan teroris ataupun kelompok teroris dengan meningkatkan kontrol terhadap batas negara (United Nations, 2001).

Resolusi 60/288 *The United Nations Global Counter-Terrorism Strategy* PBB kembali mengeluarkan resolusi sebagai instrumen global, yang bertujuan untuk meningkatkan upaya nasional, regional dan internasional dalam *counterterrorism* (United Nations, 2006). Dari sejumlah upaya yang disampaikan dalam resolusi tersebut, terdapat 3 poin utama terkait dengan penelitian yaitu:

- a. Melakukan kerjasama untuk melawan terorisme dengan tujuan untuk menemukan, menindak hal-hal terkait terorisme di tempat persembunyian.
- b. Secara intensif melakukan kerjasama khususnya dalam hal bertukar informasi untuk mencegah dan melawan terorisme.
- c. Memperkuat koordinasi dan kerjasama antar negara dalam melawan tindak terorisme.

Resolusi yang dikeluarkan oleh PBB tersebut menunjukkan bahwa tiap negara anggota memiliki sikap yang sama dalam merespon terorisme, termasuk Pakistan dan

Amerika Serikat. Pakistan dengan tegas menolak terorisme dalam segala bentuk dan wujud, baik yang dilakukan oleh siapapun, dimanapun dan terhadap siapapun (Pakistan Mission to United Nations, 2009). Begitu juga dengan Amerika Serikat yang telah melakukan upaya anti-terorisme sejak 2001. Konsep *counterterrorism cooperation* ini berguna sebagai landasan dari upaya yang dilakukan Pakistan dan Amerika Serikat dalam menangani masalah terorisme yang ada di Pakistan pada tahun 2009 hingga 2012. Melalui resolusi PBB 1373 dan *United Nations Global Counter-Terrorism Strategy*, membantu dalam menjelaskan upaya strategis yang dilakukan Pakistan melalui kerjasama *counterterrorism* dengan Amerika Serikat untuk menangani terorisme.

2.2.3 *Hard Approach* dan *Soft Approach*

Terdapat dua pendekatan *counterterrorism* yang sedang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, yaitu *hard approach* dan *soft approach*. *Hard approach* dapat diartikan sebagai pendekatan yang memerlukan penggunaan militer serta penegakan hukum, termasuk di dalamnya dengan menggunakan paksaan, intelijen dan pengawasan. Tindakan yang dapat dilakukan seperti membunuh, menangkap ataupun menahan teroris (Kronfeld, 2012). Adapun hal-hal yang diperlukan negara untuk melakukan penanganan terorisme melalui pendekatan *hard approach* diantaranya Intelijen untuk mendeteksi serangan ataupun keberadaan teroris, penegakan hukum dan biaya yang diperlukan selama operasi militer berlangsung (Gunaratna, 2013).

Pendekatan kedua yang digunakan untuk menangani masalah terorisme adalah *soft approach*. Pendekatan ini pada dasarnya berupaya untuk menangani masalah terorisme melalui akar penyebab masalah. Sehingga fokus penanganan terorisme dilakukan melalui masyarakat. Salah satu ciri utama dalam pendekatan ini yaitu tidak menggunakan kekerasan dalam penanganan terorisme. Untuk menangani masalah tersebut, *soft approach* menawarkan dua langkah yang dapat dilakukan dalam menangani terorisme. Pertama yaitu melalui

proses *deradicalization* dan kedua yaitu melalui upaya *counter-radicalization* (Rineheart, 2010).

Proses deradikalisasi erat dikaitkan dengan tindakan rehabilitasi terhadap teroris. Deradikalisasi adalah proses yang dilakukan untuk mengurangi tindakan radikal atau kekerasan yang dilakukan melalui aspek sosial dan psikologis sehingga mengurangi resiko kembalinya pihak tersebut terlibat dalam tindak terorisme (Horgan dan Braddock, 2010). Terdapat beberapa tahapan umum yang dapat dilakukan sebagai bentuk tindakan deradikalisasi yaitu melalui pemulihan kondisi psikologis pihak terkait, dialog ideologi dan keagamaan, pelatihan pekerjaan dan pendidikan sebagai bentuk reintegrasi kepada masyarakat, memberikan subsidi ekonomi, membentuk keluarga dan lingkungan sosial yang baru serta memberikan pekerjaan ketika pihak tersebut telah kembali kepada masyarakat. Proses kedua untuk menangani terorisme melalui pendekatan *soft approach* yaitu melalui *counter-radicalization*. *Counter-radicalization* merupakan program khusus yang dirancang untuk mencegah seseorang terlibat dalam hal terorisme. Program-program tersebut seperti sosial, politik, hukum, pendidikan dan ekonomi (Institute for Strategic Dialogue, 2010).

Hard approach dan *soft approach* juga menjadi konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang dilakukan oleh negara dalam melaksanakan *counterterrorism* akan didasarkan pada situasi atau kondisi permasalahan terorisme yang ada. Melalui kedua pendekatan ini, diharapkan akan mampu membantu dalam memaparkan upaya *counterterrorism* yang dilakukan di Pakistan baik melalui pendekatan kekerasan (*hard approach*) ataupun pendekatan non-militer (*soft approach*). Selain itu konsep ini juga membantu dalam melihat kerjasama yang dilakukan Pakistan dan Amerika Serikat untuk menangani jaringan Al Qaeda melalui *hard approach* dan *soft approach* pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang akan menggambarkan penanganan terorisme jaringan Al Qaeda melalui kerjasama Pakistan dan Amerika Serikat. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen, website, buku ataupun jurnal terkait penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan analisa dokumen atau yang disebut dengan teknik studi pustaka. Penelitian ini dianalisa menggunakan kerangka konseptual yang telah dipaparkan. Kemudian disajikan secara analisa teks dan didukung oleh sejumlah tabel ataupun diagram.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Al Qaeda di Pakistan Pasca 9/11

Pakistan merupakan negara yang memiliki posisi cukup strategis di kawasan Asia. Pakistan yang berada di Asia Selatan berbatasan langsung dengan India di sebelah Timur. Kemudian Iran dan Afganistan di sebelah barat serta China yang berada di sebelah Utara. Pakistan juga memiliki akses langsung dengan perairan yaitu laut Arab yang memungkinkan untuk memperkuat posisi Pakistan. Dengan kata lain, Pakistan memiliki akses ke empat kawasan strategis yang berbeda yaitu kawasan Asia Selatan, Asia Barat, China dan juga Asia Tengah.

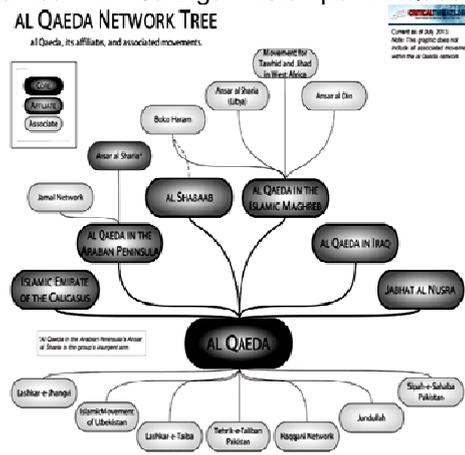
Posisi geografis Pakistan ternyata tidak hanya strategis, namun juga memberikan pengaruh terhadap keamanan Pakistan, termasuk pada peningkatan terorisme di Pakistan. Hal ini terlihat dari masuknya kelompok teroris Al Qaeda saat Amerika Serikat melakukan invasi ke Afganistan. Pakistan dijadikan sebagai tempat persembunyian oleh Al Qaeda. Kemudian wilayah perbatasan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai lokasi persembunyian oleh Al Qaeda, tetapi juga sebagai basis untuk mengembangkan kekuatan kelompok tersebut. Perkembangan kelompok Al Qaeda di Pakistan melibatkan kelompok-kelompok lokal di negara tersebut. Selain itu, terdapat faktor lain penyebab meningkatnya insiden terorisme Jaringan Al

Qaeda di Pakistan. Sehingga meningkatnya insiden teror yang ada di Pakistan berkitab pada munculnya masalah pada aspek sosial, ekonomi dan militer.

1. Meluasnya Pengaruh Al Qaeda Terhadap Kelompok di Pakistan

Keberadaan Al Qaeda di Pakistan menjadi fokus penanganan terorisme di Pakistan. Hal tersebut dikarenakan masuk dan menyebarnya kelompok teroris Al Qaeda ke Pakistan berdampak pada keamanan sejumlah wilayah yang ada di Pakistan, khususnya kawasan-kawasan yang berada di perbatasan Pakistan dan Afganistan. Pemimpin pusat Al Qaeda juga melarikan diri ke Pakistan akibat invasi yang dilakukan Amerika Serikat di Afganistan. Keberadaan Al Qaeda di Pakistan ternyata tidak hanya sebagai lokasi persembunyian, namun Pakistan juga dijadikan sebagai lokasi pelatihan anggota-anggota yang terjaring dalam kelompok Al Qaeda (Bajora dan Bruno, 2012). Masuknya Al Qaeda ke Pakistan juga berdampak pada berpindahnya basis Al Qaeda *core* atau kelompok Al Qaeda utama ke Pakistan pasca invasi Amerika Serikat di Afganistan. Al Qaeda juga membentuk kelompok *associates* di Pakistan dengan melibatkan kelompok-kelompok lokal yang ada di Pakistan (Zimmerman, 2013).

Gambar 4.1 : Jaringan Kelompok Al Qaeda



Sumber: The Al Qaeda Network: A framework for defining the enemy (Zimmerman, 2013)

Terbentuknya jaringan antara Al Qaeda dengan kelompok *associates* juga tidak dapat dilepaskan dari adanya sejumlah persamaan. Pertama yaitu adanya tujuan yang sama untuk menanamkan aturan-aturan Islam di seluruh dunia. Untuk mempertahankan tujuan tersebut, kelompok Al Qaeda serta jaringannya melakukan penyerangan terhadap pihak-pihak yang bertentangan ataupun menolak tujuan yang dimiliki. Kedua yaitu . Al Qaeda dan kelompok *associates* juga memiliki cara yang sama untuk mencapai tujuannya yaitu melalui kekerasan dan juga politik. Kelompok jaringan Al Qaeda yang ada di Pakistan memperoleh dukungan dana, pelatihan, indoktrinasi dan persenjataan dari Al Qaeda.

2. Radikalisasi di Pakistan

Meningkatnya masalah terorisme di Pakistan juga tidak dapat dilepaskan dari adanya proses radikalisasi di negara tersebut. Secara sederhana radikalisasi dapat diartikan sebagai proses yang dilalui oleh seseorang atau sekelompok orang secara perlahan untuk mengadopsi atau menerima pandangan ataupun gagasan tertentu yang dapat menyebabkan adanya legitimasi terhadap kekerasan politik (dalam Schmid, 2013). Proses tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti menggunakan paksaan, dialog, pengajaran serta menggunakan kekerasan. Di Pakistan sendiri proses radikalisasi yang terjadi sebagian besar dilakukan melalui penanaman nilai ataupun melalui pengajaran dalam institusi pendidikan, salah satunya yaitu madrasa.

Madrasa menyediakan pendidikan gratis terhadap masyarakat yang kurang mampu di Pakistan. Dana operasional madrasa sebagian berasal dari komunitas, pemimpin agama ataupun kelompok sosial yang menjadi donator di madrasa. Namun dana operasional sejumlah madrasa yang ada di Pakistan juga didukung oleh kelompok teroris, seperti Al Qaeda ataupun kelompok jaringannya (Zahid, 2014). Paling tidak terdapat sekitar 300 hingga 700 madrasa yang memiliki keterlibatan dengan kelompok teroris (Billquist dan Colbert, 2006). Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari akses yang dimiliki kelompok teroris di sejumlah

madrasa yang di Pakistan. Akses masuk yang dimiliki kelompok tersebut digunakan untuk melakukan proses radikalisasi terhadap remaja ataupun pemuda yang belajar di madrasa. Proses itu dilakukan dengan memberikan indoktrinasi atau pengajaran oleh kelompok teroris.

4.2 Upaya *Counterterrorism* oleh Pakistan dan Amerika Serikat

Pada kerjasama penanganan terorisme jaringan Al Qaeda, Amerika Serikat terlibat dalam sejumlah upaya *counterterrorism* yang dilakukan di Pakistan. Dalam penelitian ini, terdapat dua upaya yang dilakukan kedua negara untuk menangani terorisme jaringan Al Qaeda yang ada di Pakistan. Pertama yaitu upaya penanganan terorisme jaringan Al Qaeda yang menggunakan pendekatan *hard approach*. Kedua yaitu upaya penanganan terorisme jaringan Al Qaeda yang menggunakan pendekatan *soft approach*.

Melalui kedua pendekatan tersebut, Pakistan dan Amerika Serikat berupaya untuk mengambil sejumlah langkah strategis untuk menangani jaringan Al Qaeda yang ada di Pakistan. Langkah tersebut berupa cara-cara *counterterrorism* yang dapat menasar secara langsung teroris ataupun cara untuk mencegah terorisme. Cara *pursuit* dan *preparation* menjadi cara yang dilakukan dalam upaya penanganan terorisme menggunakan pendekatan *hard approach*. Kemudian cara *protection* serta *prevention* adalah cara yang dipakai menggunakan pendekatan *soft approach*.

4.2.1 Upaya Penanganan Terorisme Jaringan Al Qada Menggunakan *Hard Approach*

Upaya menggunakan pendekatan *hard approach* ini dijadikan sebagai fokus utama dalam penanganan terorisme, khususnya jaringan Al Qaeda. Hal ini dikarenakan melalui pendekatan *hard approach* dapat menasar kelompok terorisme secara langsung. Baik melakukan penangkapan terhadap teroris ataupun pihak-pihak yang terlibat dalam terorisme. Tidak hanya itu, melalui pendekatan ini

penanganan juga melakukan *target killing* terhadap pimpinan jaringan kelompok Al Qaeda. Sehingga untuk melakukan penanganan terorisme jaringan Al Qaeda, kedua negara berupaya untuk meningkatkan militer Pakistan. Peningkatan militer tersebut bertujuan untuk menghadapi ataupun mencegah ancaman teror dari jaringan kelompok Al Qaeda.

1. Upaya Penanganan Terorisme Jaringan Al Qaeda Melalui Operasi Militer

Upaya *counterterrorism* yang dilakukan terus berlanjut seiring meningkatnya insiden terorisme di Pakistan. *Counterterrorism* yang dilakukan melalui operasi militer merupakan bentuk *pursuit* atau pengejaran terhadap teroris serta pihak yang terkait. Pada tahun 2009 hingga 2012 terjadi sejumlah operasi militer di Pakistan untuk menangani masalah terorisme. Namun beberapa diantaranya merupakan operasi militer lanjutan yang telah dilakukan sebelum tahun 2009. Operasi militer yang dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2012 yaitu *Operation Rah-e-Rast*, *Operation Rah-e-Nijat*, serta *Operation Koh-e-Safaid*.

Ketiga operasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh Pakistan namun juga melibatkan Amerika Serikat. Operasi militer ini dilakukan untuk melindungi wilayah yang berada di perbatasan Pakistan dan Afganistan, yaitu di wilayah FATA dan juga Khyber Pakhtunkhwa (KPK). Pasukan militer melakukan pengamanan di sejumlah area yang merupakan markas kelompok teroris, *training camp* atau tempat persembunyian pimpinan kelompok teroris. Selain melakukan pengamanan, selama operasi berlangsung juga dilakukan upaya penangkapan terhadap teroris yang berada di wilayah operasi.

Operasi pertama yaitu operasi *Rah-e-Rast* difokuskan di beberapa titik yang ada di wilayah Khyber Pakhtunkhwa (KPK). Adapun yang menjadi tujuan dari operasi *Rah-e-Rast* yaitu untuk merebut kembali kontrol terhadap distrik Swat dari kelompok Tehrik-e-Taliban Pakistan (TTP) dan mengusir kelompok tersebut dari wilayah Swat. Pada operasi ini Pakistan melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat terkait kebutuhan peralatan yang digunakan selama

operasi. Mei 2009 Kayani meminta bantuan Amerika Serikat untuk mengirimkan 10 helikopter jenis MI-17. Presiden Obama dan Kepala Angkatan Laut Amerika Serikat yaitu Mike Mullen ikut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait permintaan Pakistan. Pada Juni 2009 Amerika Serikat akhirnya mengirimkan empat helikopter ke Pakistan dan telah diserahkan kepada beberapa otoritas terkait (Dawn, 2009). Pada operasi ini kerjasama kedua negara terlihat dari bantuan perlengkapan militer yang diberikan Amerika Serikat kepada Pakistan.

Kemudian Upaya kedua melalui operasi operasi militer *Rah-e-Nijat*. Wilayah yang menjadi fokus dalam operasi militer *Rah-e-Nijat* adalah Waziristan Selatan yang merupakan *home base* serta tempat persembunyian kelompok teroris Al Qaeda dan kelompok jaringan Al Qaeda, seperti TTP. Kerjasama Pakistan dan Amerika Serikat dalam operasi ini terlihat dari beberapa tindakan yang diambil. Pertama yaitu melakukan koordinasi antara pasukan militer Pakistan dan juga pasukan militer Amerika Serikat yang berada di wilayah perbatasan Afganistan-Pakistan (Furstenberg, 2012).. Kedua yaitu Amerika Serikat juga kembali memberikan bantuan perlengkapan berupa pesawat tempur serta *fixed-wing aircraft* ke Pakistan.

Ketiga yaitu upaya penanganan terorisme melalui operasi militer *Koh-e-Safaid* pada Juli 2011. Lokasi yang menjadi fokus utama dari operasi ini yaitu Kurram yang berada di FATA. Kurram merupakan lokasi yang menjadi tempat bagi sejumlah kelompok teroris seperti Al Qaeda, Haqqani Network serta TTP melarikan diri seiring meningkatnya operasi militer yang dilakukan Waziristan Selatan. Terdapat beberapa tujuan utama dilakukannya operasi *Koh-e-Safaid* ini yaitu (Reuters, 2011):

- a. Untuk membersihkan kawasan yang selama ini terlibat dalam aksi terorisme, seperti melakukan penculikan ataupun bom bunuh diri di instalasi keamanan ataupun pertahanan yang ada.
- b. Untuk membuka kembali jalur menuju Parachinar yang berbatasan dengan Afganistan.

Dalam operasi ini kerjasama yang dilakukan kedua negara yaitu Pakistan

melakukan koordinasi dengan Amerika Serikat untuk membersihkan kelompok TTP dan *Haqqani Network* dari Waziristan Utara. Selain itu, Amerika Serikat juga mengintensifkan aktivitas militer di beberapa titik di Afganistan yang berbatasan langsung Kurram, seperti Khost dan Paktia (Cogan, 2011). Melalui operasi *Koh-e-Safaid* Pakistan berhasil mengamankan Kurram dan Wizaristan Selatan. Operasi *Koh-e-Safaid* menjadi operasi militer terakhir untuk menangani jaringan kelompok Al Qaeda hingga tahun 2012.

2. Upaya Penanganan Terorisme Jaringan Al Qaeda Melalui *Drone Attack*

Pada saat yang sama yaitu selama operasi militer berlangsung, Amerika Serikat juga melakukan menggunakan *Unmanned Aerial Vehicles* (UAVs) atau pesawat tanpa awak dan di kenal juga dengan istilah *drone attack operation*. Meskipun tindakan melalui *drone attack* dinilai ilegal dan melanggar hukum internasional, namun upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat tersebut terus dilakukan. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan atau kesepakatan Pakistan terhadap Amerika Serikat untuk melakukan penanganan terorisme melalui *drone attack*, baik pada masa pemerintahan presiden Bush ataupun presiden Obama. Bruce Riedel yang merupakan mantan petugas CIA mengatakan bahwa pada Maret 2009 pemerintahan Obama membuat sebuah keputusan untuk memperoleh dukungan terhadap program *drone attack* dengan memberikan kontrol yang lebih besar terhadap presiden Pakistan yaitu Zardari dalam menentukan target yang dituju. Hal tersebut menjadi bagian dari tawar menawar untuk memperoleh kesepakatan kerjasama antara kedua negara dalam penanganan terhadap terorisme (Mayer, 2009). Adapun yang menjadi target utama dari *drone attack* ini yaitu kelompok Al Qaeda, Tehrik-e-Taliban Pakistan (TTP) dan juga *Haqqani Network*. Tabel 4.1 menunjukkan jumlah *drone attack* yang dilakukan Amerika Serikat di Pakistan.

Tabel 4.1 Jumlah Serangan *Drone* Amerika Serikat ke Pakistan

Tahun	Jumlah Serangan	Korban Jiwa
2004-2008	52	399
2009	53	517-729
2010	128	874-1058
2011	75	451-660
2012	48	242-400
Total	356	2483-3246

Sumber: *The Year of the Drone* (Bergen dan Tiedemann, 2010) dan *The United State' Drone Program in Pakistan* (Siddique, 2013)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan yang tinggi dalam jumlah serangan *drone* yang dilakukan pada pada pemerintahan Obama yaitu tahun 2009 hingga 2012, jika dibandingkan dengan pada masa pemerintahan Bush yaitu tahun 2004 hingga 2008. Operasi militer yang dilakukan di *tribal area* serta dilakukannya serangan menggunakan *drone* menjadikan pengejaran serta *target killing* terhadap teroris lebih maksimal. Terlebih lagi wilayah yang difokuskan dari kedua program tersebut adalah wilayah yang menjadi basis kelompok-kelompok terorisme di Pakistan. Serangan yang dilakukan menggunakan UAVs ke Pakistan telah menewaskan sekitar 1.904 - 2.165 teroris ataupun pihak-pihak yang terlibat dalam kelompok teroris sejak tahun 2004 hingga 2012.

3. Upaya Penanganan Melalui Peningkatan Militer Pakistan

Bentuk lain kerjasama yang dilakukan oleh Pakistan dan Amerika Serikat adalah melalui peningkatan militer Pakistan. Baik dalam hal persenjataan ataupun dari segi pasukan militer Pakistan. Peningkatan kapasitas dan kapabilitas militer akan mampu memaksimalkan penanganan terorisme melalui operasi yang dilakukan. Dukungan militer dalam penanganan terorisme dapat dilihat melalui beberapa aspek, seperti jumlah pasukan yang tersebar dalam operasi militer,

jumlah pasokan persenjataan militer, senjata yang dikirimkan ke negara yang bersangkutan ataupun melalui pelatihan militer bersama yang dilakukan kedua negara. Dalam melakukan *counterterrorism*, upaya peningkatan kapasitas serta kapabilitas militer ini merupakan *preparation* atau persiapan yang dilakukan Pakistan untuk menanggapi ataupun mengurangi serangan terorisme.

Peningkatan militer Pakistan terdiri dari beberapa program utama. *Foreign Military Financing* (FMF) difokuskan untuk mendukung upaya *counterterrorism* dengan meningkatkan kapabilitas pasukan keamanan Pakistan dan memperkuat kerjasama antar militer Pakistan dan Amerika Serikat. Program *Pakistan Counterinsurgency Capability Fund* (PCF/PCCF) ditujukan untuk pembelian alat dan persenjataan militer Pakistan. Program *Nonproliferation, Anti-Terrorism, Demining and Related* (NADR) digunakan untuk menyediakan pelatihan dan membangun kapasitas Pakistan dalam mendeteksi, mencegah serta merespon ancaman teroris serta memperbaiki pengamanan di wilayah perbatasan. Terakhir program *International Military Education and Training* (IMET) digunakan untuk meningkatkan profesionalitas pasukan militer Pakistan melalui kerjasama pelatihan militer.

Tabel 4.2 : Dana Program Peningkatan Militer Pakistan oleh Amerika Serikat

Program	2009	2010	2011	2012	TOTAL (per program)
FMF	300	294	295	296	1185
IMET	2	5	4	5	16
NADR	13	24	25	20	82
PCF/ PCCF	400	700	800	452	2352
TOTAL (per tahun)	715	1023	1124	773	3635

Sumber: *Pakistan: U.S Foreign Assistance* (Epstein dan Kronstadt, 2013)

4.2.2 Upaya Penanganan Terorisme Jaringan Al Qaeda Menggunakan *Soft Approach*

Upaya lain yang dilakukan untuk menangani terorisme yang ada di Pakistan yaitu melalui pendekatan yang bersifat tanpa kekerasan atau disebut dengan *soft approach*. Upaya melalui pendekatan ini menjadi strategi yang diambil untuk menangani terorisme dan mencegah masyarakat yang ada di Pakistan tidak terlibat dalam aktivitas terorisme. Upaya melalui pendekatan ini juga menyasar langsung teroris khususnya jaringan Al Qaeda, yang tertangkap pada saat operasi militer berlangsung. Oleh karena itu diperlukan upaya penanganan terorisme yang mampu mencegah atau mengurangi radikalisasi yang ada di Pakistan. Upaya penanganan terorisme jaringan Al Qaeda di Pakistan melalui pendekatan ini difokuskan dalam dua langkah utama yaitu melalui pembentukan pusat deradikalisasi dan juga melalui peningkatan pendidikan di Pakistan.

1. Upaya Penanganan Melalui Pembentukan Pusat Deradikalisasi

Selain menggunakan upaya-upaya yang berkaitan dengan kekerasan ataupun militer, Pakistan juga mulai mengambil langkah penanganan terorisme tanpa menggunakan kekerasan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari banyaknya korban jiwa yang jatuh dalam penanganan terorisme. Kebijakan yang diambil oleh Pakistan yaitu melalui upaya deradikalisasi terhadap teroris ataupun pihak yang terkait dengan terorisme. Pembentukan pusat deradikalisasi ini tidak lepas dari dorongan Amerika Serikat dan beberapa negara lain terhadap Pakistan untuk segera melakukan upaya deradikalisasi kepada teroris (Kaiser, 2014). Upaya deradikalisasi ini bertujuan untuk menindaklanjuti teroris yang telah tertangkap selama operasi berlangsung.

Selama menerima masa tahanan, pihak-pihak yang terlibat terorisme di Pakistan perlu diberikan perlindungan dan jaminan agar dapat diintegrasikan kembali kepada masyarakat. Untuk itu diperlukan penanganan khusus terhadap teroris

ataupun pihak-pihak yang terkait dengan terorisme. Upaya deradikalisasi yang ada di Pakistan difokuskan terhadap tiga hal utama yaitu pertama memberikan pelatihan ataupun keterampilan khusus terhadap teroris. Kedua yaitu memberikan rehabilitasi terhadap teroris serta pihak yang terkait dengan terorisme. Ketiga yaitu mempersiapkan teroris yang telah melewati tahap rehabilitasi dan pelatihan untuk kembali ke masyarakat.

Program deradikalisasi dengan nama *Deradicalization and Emancipation Programmes* (DREPs) yang pertama di fokuskan di wilayah Swat. Pusat deradikalisasi ini dikelola dan dikontrol langsung oleh militer Pakistan. Program ini terbagi atas tiga program utama yaitu *Sabawoon* yang difokuskan pada deradikalisasi terhadap pemuda dan remaja yang berusia 12-18 tahun. Kedua yaitu *Mishal* yang difokuskan pada tahanan dewasa berusia 19-25 tahun. Terakhir yaitu *Sparlay* yang fokus pada deradikalisasi terhadap anggota keluarga kelompok teroris (Rana, 2011).

Program deradikalisasi yang kedua berada di Punjab. Program ini dicetuskan pada tahun 2011 namun baru terlaksana tahun 2012. Berada di bawah pengelolaan bersama polisi *Counter Terrorism Department* (CTD) dan *Technical Vocational Training Authority* (TEVTA), program ini lebih fokus pada program rehabilitasi terhadap teroris ataupun pihak-pihak yang terlibat dengan kelompok tertentu. Beberapa diantaranya merupakan kelompok jaringan Al Qaeda, seperti Lashkar-e-Taiba (LeT), Lashkar-e-Jhangvy (LeJ), Sipah-e-Sabah Pakistan (SSP) (Rafique dan Ahmed, 2013).

2. Upaya Penanganan Terorisme Melalui Peningkatan Pendidikan

Hampir sama dengan pembentukan pusat deradikalisasi yang ada di Pakistan, upaya perbaikan dan peningkatan pendidikan juga merupakan bentuk lain penanganan terorisme yang dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Perbedaannya yaitu program deradikalisasi di atas menyentuh langsung teroris ataupun pihak-pihak yang terlibat dengan terorisme sebagai bentuk cara *protection* dalam *counterterrorism*. Sedangkan perbaikan dan

peningkatan pendidikan di Pakistan merupakan proses *counter-radicalization* yang dilakukan sebagai bentuk *prevention* atau pencegahan terhadap munculnya atau meningkatnya terorisme. Hal ini menjadi salah satu upaya penanganan terorisme melalui pendekatan *soft approach* dengan mencegah berkembangnya terorisme. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan di Pakistan merupakan salah satu penyebab berkembangnya terorisme di Pakistan.

Salah satu bentuk realisasi dari upaya tersebut yaitu adanya pembentukan program *Pre-Service Teacher Education Program* (Pre-STEP) fase kedua tahun 2011. Program *Pre-Service Teacher Education Program* (Pre-STEP) berupaya untuk meningkatkan basis pendidikan di Pakistan dengan memperkuat pendidikan dan kapasitas atau *skill* guru yang ada di Pakistan. Program ini ditujukan kepada guru serta pendamping guru di semua jenis institusi pendidikan, termasuk madrasa. Hal ini dikarenakan institusi pendidikan menjadi wadah yang tepat untuk mencegah munculnya paham-paham terkait terorisme di Pakistan. Oleh karena itu kapasitas guru yang ada di Pakistan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Melalui program Pre-STEP kerjasama kedua negara dilakukan untuk mendukung (EQUIP, n.d):

1. mengembangkan *framework* kebijakan nasional terhadap pendidikan guru.
2. bantuan teknis dan dukungan terhadap insitusi pendidikan terhadap guru.
3. Memberikan beasiswa terhadap guru untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pelayanan guru.

Selain melakukan sejumlah program tersebut, Amerika Serikat juga memberikan bantuan dana yang bersifat non-militer. Alokasi dana bantuan dari Amerika Serikat tersebut disebar di berbagai aspek di Pakistan, termasuk dalam hal pendidikan. Dalam *Enhanced Partnership with Pakistan Act* (EPPA) of 2009 memberikan dana sebesar \$1.5 Miliar yang digunakan untuk meningkatkan akses serta kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan (U.S Department of State, 2009). Dana tersebut

difokuskan terhadap daerah-daerah yang memiliki akses pendidikan yang kurang, baik dari segi fasilitas pendidikan ataupun kualitas pendidik yang dimiliki. Melalui *Economic Support Fund* (ESF) Pakistan juga menerima bantuan dana untuk peningkatan pendidikan juga untuk kesehatan. Pada tahun 2011 dana yang dialokasikan sebesar \$203.4 Miliar dan pada tahun 2012 sebesar \$213.8 Miliar (Epstein dan Kronstadt, 2012).

Peningkatan kualitas pengajar serta meningkatnya bantuan dana pendidikan dari tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Pakistan merupakan upaya yang strategis untuk mencegah atau mengurangi radikalisme di negara tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa madrasa yang ada di Pakistan dijadikan sebagai lokasi pengajaran nilai-nilai radikal oleh teroris. Dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam sistem pendidikan di Pakistan, seperti pembaharuan kurikulum yang dilakukan sebelumnya akan memberikan hasil yang positif dalam menangani terorisme. Pencegahan terhadap radikalisme ini menjadi upaya yang bersifat *soft approach* dalam menangani terorisme tanpa harus melibatkan kekerasan ataupun paksaan. Upaya ini juga mampu mengurangi jatuhnya korban jiwa dalam penanganan terorisme, khususnya masyarakat sipil.

5. KESIMPULAN

Jaringan teroris kelompok Al Qaeda merupakan salah satu kejahatan transnasional yang dapat mengancam keamanan negara. Melalui Resolusi PBB 1373 dan *United Nation Counterterrorism Strategy*, negara-negara anggota PBB sepakat untuk mengambil sejumlah tindakan strategis untuk menangani masalah terorisme yang ada. Kedua resolusi PBB tersebut mendorong negara-negara untuk melakukan kerjasama bilateral, regional ataupun internasional. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan penanganan terorisme terhadap jaringan Al Qaeda.

Kerjasama yang dilakukan Pakistan dan Amerika Serikat dalam penanganan terorisme dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama yaitu pendekatan *hard approach* dan kedua yaitu *soft approach*. Kedua

pendekatan ini saling mendukung satu sama lain untuk menangani jaringan kelompok Al Qaeda yang ada di Pakistan. Pendekatan *hard approach* ditujukan untuk menyasar langsung teroris atau pihak yang terlibat dalam terorisme di Pakistan. Kemudian upaya melalui pendekatan *soft approach* ditujukan untuk mencegah teroris kembali terlibat dalam aksi teror dan untuk meningkatkan pendidikan di Pakistan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, R. dan Safdar, Z. (2014). *Pakistan's Experience with Al Qaeda*. Islamabad: Riphah Institute of Public Policy
- Bergen, P & Tiedemann, K. (2010). *The Year of the Drone: An Analysis of U.S. Drone Strikes in Pakistan, 2004-2010*. Washington DC: New America Foundation
- Bokhari, M. S. (2013). *Pakistan's Challenges in Anti-Terror Legislation*. Islamabad: Center for Research and Security Studies (CRSS)
- Epstein, S. & Kronstadt, K. (2012). *Pakistan: U.S. Foreign Assistance*. United States: Congressional Research Service
- Epstein, S. & Kronstadt, K. (2013). *Pakistan: U.S. Foreign Assistance*. United States: Congressional Research Service
- Fair, C. C. (2004). *The Counterterror Coalition: Cooperation with Pakistan and India*. California: RAND Corporation
- Furstenberg, K. (2012). *Waziristan: Solutions for a Troubled Region*. Heidelberg: Applied Political Science of South Asia (APSA)
- Gunaratna, R. (2013). *Terrorist Rehabilitation and Community Engagement: New Frontiers in Combating Terrorism. Counter Terrorist Trend and Analysis*. Singapore: S.

- Rajaratnam School of International Studies, 2 Islamabad: Pak Institute for Peace Studies (PIPS)
- Horgan, J & Braddock, K. (2010). *Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of De-radicalization Programs*. New York: Routledge
- Hughes, G. (2011). *The Military's Rule in Counterterrorism: Examples and Implications for Liberal Democracies*. Pennsylvania: Strategic Studies Institute
- Institute for Strategic Dialogue. (2010). *The Role of Civil Society in Counter-Radicalization and De-Radicalization*. London: Institute for Strategic Dialogue
- Khan, Z. (2012). *Military Operations in FATA and PATA: Implications for Pakistan*. Islamabad: Institute of Strategic Studies Islamabad
- Kronfeld, M. J. (2012). Killing Them With Kindness: A Softer Approach to Preventing Violent Extremism and Countering Radicalization in the War on Terrorism. *The Center of First Amendment Studies*, 4
- National Public Safety Commission. (2008). *Anti-Terrorism Manual: Anti-Terrorism Act 1997*. Islamabad: National Police Bureau
- Rafique, Z & Ahmed, M. (2013). *De-Radicalization and Rehabilitation Efforts: Analysis of Anti-terrorism Activities in Pakistan*. Pakistan: International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS) Volume 2, Issue 1
- Rana, M. (2010). Pakistan Security Report 2009. Islamabad: Pak Institute for Peace and Studies
- Rana, M. (2011). *Swat Deradicalization Model: Prospects for Rehabilitating Militants*. Islamabad: Pak Institute for Peace and Studies
- Rana, M. (2014). Pakistan Security Report 2013. Islamabad: Pak Institute for Peace and Studies
- Rineheart, J. (2010). Counterterrorism and Counterinsurgency. *Perspectives on Terrorism*, 37-47
- Romaniuk, P., & Fink, N. C. (2012). *From Input to Impact: Evaluating Terrorism Prevention Programs*. New York: Center on Global Counterterrorism Cooperation
- Schmid, A. (2013). *Radicalization, De-Radicalization, Counter-Radicalization: A Conceptual Discussion and Literature Review*. Belanda: International Center for Counter Terrorism (ICCT)
- Siddique, Q. (2013). *The United States' Drone Program in Pakistan: An Analysis of the Efficacy and the Pakistani Government's Complicity*. Norwegia: Center for International and Strategic Analysis
- Udounwa, S. E. (2013). *Boko Haram: Developing New Strategies to Combat Terrorism in Nigeria*. Philadelphia: U.S Army War College
- United Nations. (2001). *Resolution 1373: Adopted by the Security Council at Its 4385th Meeting, on 28 September 2001*. New York: United Nations Security Council
- United Nations. (2006). *Resolution Adopted by the General Assembly: 60/288 the United Nations Global Counter-Terrorism Strategy*. New York: United Nations General Assembly
- U.S Department of State. (2009). *Pakistan Assistance Strategy Report*:

Sec.301 (a) of the Enhanced Partnership With Pakistan Act of 2009. United States: Department of State

Zakharchenko, A. I. (2007). The EU and U.S. Strategies Against Terrorism and Proliferation of WMD: A Comparative Study. *The George C. Marshall European Center for Security*, 8

Zimmerman, K. (2013). *The Al Qaeda Network: A New Framework for Defining the Enemy*. Washington: American Enterprise Institute

Sumber Website

Abbasi, N. M. (n.d). *ISSI Publications: Impact of Terrorism on Pakistan*. Diakses pada 29 April 2015 melalui Institute of Strategic Studies Islamabad Website: http://issi.Org.Pk/wpcontent/uploads/2014/06/1393573242_59579987.Pdf

Bajoria, J. & Bruno, G. (2012). *Al-Qaeda (a.k.a. al-Qaeda, al-Qa'ida)*. Diakses pada 16 Desember 2015 melalui www.cfr.org/terrorist-organizations-and-networks/al-qaeda-k-al-qaeda-al-qaeda/p126

Billquist, D & Colbert, J. (2006). *Pakistan, Madrassas and Militancy*. California: Naval Postgraduate School

Cogan, J. (2011). *Pakistani Military Launches Offensive into Kurram Agency*. Diakses pada 1 Desember 2015 melalui www.wsws.org/en/articles/2011/07/paki-j09.html?view=article_mobile

Dawn. (2009). *US Quietly Expedites Aid for Pak Military Operations: NYTimes*. Diakses pada 16 Oktober 2015 melalui

[www.dawn.com/news/914128 /us-quietly-expedites-aid-for-pak-military-operations-nytimes](http://www.dawn.com/news/914128/us-quietly-expedites-aid-for-pak-military-operations-nytimes)

EQUIP. (n.d). *Pakistan Pre-Service Teacher Education Program (Pre-STEP)*. Diakses pada 25 Januari 2016 melalui www.equip123.net/webarticles/anmviewer/asp?a=681

Kaiser, Fawad. (2014). *Swat Deradicalization Project – I*. Diakses pada 15 Januari 2016 melalui www.dailytimes.com.pk/opinion/20-jan-2014/swat-deradicalization-project-i

Mayer, J. (2009). *The Predator War: What are the Risks of the C.I.A's Covert Drone Program*. Diakses pada 1 Desember 2015 melalui www.newyorker.com/magazine/2009/10/26/the-predator-war

Pakistan Mission to United Nations. (2009). *Statement by Ambassador Amjad Hussain B. Sial, Deputy Permanent Representative of Pakistan to the United Nations, New York. Agenda Item: 106: Measures to Eliminate International Terrorism*. diakses pada 20 November 2015 melalui www.pakun.or/statements/Fourth_Committee/2009/10092009-01.php

Reuters. (2011). *Pakistan Launches Military Operation in Kurram Agency*. Diakses pada 29 Oktober 2015 melalui www.tribune.com.pk/story/202336/pakistan-launches-military-operation-in-kurram-agency/

Zahid, F. (2014). *Al-Qaeda's Future in Pakistan Amid the Rise of Islamic State*. Diakses pada 25 November 2015 melalui http://www.jamestown.org/regions/southasia/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=42997&tx_tt

news%5BbackPid%5D=47&cHas
h=863d7abc9344ea7ff15a1f1478c
a920b#.Vgm72dLtmko